**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model Pembelajaran Kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Darsono (Sumantri, 2015:50) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam prilaku sosial”. Selain itu, menurut Wina Sanjaya (2006:241) mengartikan pembelajaran kooperatif adalah “rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar kelompok; (4) adanya tujuan yang harus dicapai”.

Sementara Rusman (2012:202), mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat saimpai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

8

Menurut Trianto (2011:56) menyatakan bahwa:

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu.

Berdasarkan definisi model pembelajaran kooperatif diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen dan didalam kelompok mereka harus saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas/permasalahan dengan bersama-sama sehingga semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

1. **Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif**

Menurut Wina Sanjaya (2006:246-247) menyatakan bahwa terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

Keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan tugas sangat bergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap anggota kelompoknya. Maka semua anggota kelompok harus saling membantu.

1. Tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*)

Setiap anggota kelompok harus memiliki rasa tanggungjawab terhadap

tugasnya dengan memberikan usaha terbaiknya.

1. Interaksi tatap muka (*Face* to *Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran koooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.

1. Partisipasi dan komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Slavin (Sumantri, 2015:53) mengemukakan bahwa:

Tujuan yang paling penting dari model pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi.

Menurut Ibrahim (Susanto,2014:206) terdapat tiga tujuan instruksional penting yang dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif, yaitu:

(1) Hasil belajar akademik. Dengan model pembelajaran kooperatif, siswa terhindar dari rasa jenuh serta terbangkitnya motivasi belajar yang baru. Mereka akan lebih percaya diri dan berusaha semaksimal mungkin dalam memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi bersama dalam kelompok tersebut; (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu/keberagaman individu. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain; dan (3) Pengembangan keterampilan sosial. keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Menurut Johnson (Trianto, 2011:57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan tujuan pembelajaran kooperatif diatas maka, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk memaksimalkan belajar siswa dan mengarahkan siswa untuk senantiasa saling bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan tanpa membedakan perbedaan individu/perbedaan keberagaman.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian-pengertian penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Menurut Rusman (2012:207) ada empat karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif, yaitu :

(1) Pembelajaran secara tim. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar.

(2) Didasarkan pada manajemen kooperatif. Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi, yaitu (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditetapkan. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran belajar dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

(3) Kemampuan untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip keberhasilan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

(4) Keterampilan bekerja sama. Keterampilan bekerja sama itu dipraktekkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Johnson (Saptono,2011:75) menyatakan ada lima karakteristik dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

(1) Kesalingtergantungan positif. Hal ini merujuk pada kesadaran siswa dalam kelompok bahwa mereka bertanggung jawab terhadap proses belajar diri mereka sendiri dan proses belajar anggota kelompoknya.

(2) Interaksi tatap muka secara langsung. Ini berarti bahwa siswa harus memiliki kesempatan untuk saling menjelaskan kepada yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari bersama.

(3) Tanggung jawab perseorangan. Ini berarti setiap siswa harus bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas secara tuntas.

(4) Keterampilan antarpribadi. Ini berarti bahwa setiap siswa harus terampil berkomunikasi secara efektif, menjaga sikap saling menghargai di antara sesama anggota kelompok, dan bekerja sama untuk mengatasi perbedaan pandangan atau konflik.

(5) Evaluasi proses kelompok. Ini adalah upaya kelompok untuk memeriksa secara bersama- sama tentang seberapa baik mereka telah bekerja sama dan bagaimana cara agar mereka biasa bekerja sama dengan baik.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) adanya kerja sama antar anggota dalam kelompok, (2) adanya komunikasi antar individu dalam kelompok, (3) adanya tanggung jawab dari setiap individu terhadap kelompoknya, dan (4) adanya interaksi tatap muka dalam kelompok.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together***
2. **Pengertian model *Numbered Head Together***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* mula-mula dikembangkan oleh Spenser Kagan. Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Tipe model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Menurut Mappasoro (2014:92):

*Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada penciptaan struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dimaksudkan sebagai salah satu alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional yang digunakan selama ini.

Pada dasarnya, NHT merupakan varian dari diskusi kelompok. Di mana siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok, kemudian masing-masing anggota kelompok diberi nomor secara berurut mulai dari angka 1 sampai seterusnya sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya. Setiap kelompok diberikan tugas untuk dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok. Kemudian guru memangggil nomor tertentu secara acak dari setiap kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya, dan begitu seterusnya. Model ini menekankan pada aktivitas kelompok dan tanggungjawab setiap individu siswa dalam kelompok tersebut dalam memahami materi, serta memberikan kesan tersendiri bagi siswa dengan diberikannya penomoran untuk semua siswa.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Menurut Sanjaya (2008:249) kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* (NHT) adalah

* 1. Kelebihan

(a) Dapat membantu anak untuk merespon orang lain. (b) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri. (c) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan. (d) Dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar. (e) Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial. (f) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. (g) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata. (h) Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

* 1. Kekurangan

(a) Dengan leluasanya pembelajaran maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai. (b) Penilaian kelompok dapat membutakan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya. (c) Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.

Menurut Hamdani (Elli:2015) model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

1. Kelebihan model kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT):

(a) Memudahkan dalam pembagian tugas. (b) Memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya. (c) Setiap siswa menjadi siap. d) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. (e) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

1. Kelemahan model kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT):

(a) kurang cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama; dan (b) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Dari uraian di atas, model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* (NHT) memiliki manfaat yang sangat besar. Kelebihan model pembelajaran kooperatif *Number Head Together* (NHT) dapat memberikan kontribusi yang besar untuk peningkatan proses dan hasil belajar siswa.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**

Menurut Trianto (2011:63) model pembelajaran NHT terdiri dari empat fase sebagai berikut:

* + - 1. Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelmpok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

* + - 1. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “berapakah jumlah gigi orang dewasa?” Atau berbentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang” mengetahui lima buah ibu kota provinsi yang terletak di pulau sumatera.”

* + - 1. Fase 3 : Berfikir bersama

siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

* + - 1. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Istilah hasil dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 2003:391) ialah, “sesuatu yang diadakan, akibat, kesudahan”. Purwanto (2013:44) mengemukakan bahwa, “hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.

Selanjutnya kata belajar dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud,2003:17) ialah “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Sahabuddin (2007:82) mengungkapkan bahwa:

Belajar itu sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Sementara menurut Rusman (2015:12):

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas yang bersifat psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menganalisis dan sebagainya. Sedangkan aktivitas yang bersifat fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalnya melakukan eksperimen atau percobaan, latihan, apresiasi dan sebagainya.

Kemudian untuk pengertian hasil belajar itu sendiri, Rusman (2015:67) mengemukakan bahwa, “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Sementara itu, Oemar Hamalik (Rusman, 2015:67) menyatakan bahwa, “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan prilaku, termasuk juga perbaikan prilaku”. Sejalan dengan hal tersebut, Winkel (Purwanto, 2013:45) menyatakan bahwa, “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sementara menurut Susanto (2014:1) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun pada aspek psikomotoriknya dan juga sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2015:67) meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

* + - * 1. Faktor Internal

1. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

1. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajar. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

* + - * 1. Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

1. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

1. **Pembelajaran IPA di SD**
   1. **Pengertian IPA**

IPA merupakan singkatan dari ilmu pengetahuan alam yang berasal dari kata *natural science* yang artinya ilmu pengetahuan. Dimana, *natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam.Sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA secara harfiah adalah ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Wahyana (Trianto, 2012: 136) mengatakan bahwa “IPA adalah kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.”

Trianto ( 2013: 136-137 ) mengatakan bahwa:

Suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang terkait dengan fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip sebagai suatu proses pengamatan dan penemuan.

* 1. **Tujuan pembelajaran IPA di SD**

Tujuan IPA diajarkan di sekolah dasar yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
6. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
7. Memperoleh bekal pengetahuan sebagai dasar, untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Sedangkan menurut Trianto (2011:142) bahwa IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap;
2. Menanamkan sikap hidup ilmiah;
3. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan;
4. Mendidik siswa untuk menangani, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya;
5. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPA di sekolah yaitu dapat memberikan bekal serta pengembangan pengetahuan yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik, pemahaman, kebiasaan dan apresiasi siswa, serta rasa mencintai dan meningkatkan keyakinan akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia Allah berupa alam dan seisinya dan hal itu perlu disyukuri dengan memanfaatkan dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Bukan hanya itu dapat juga menghargai hasil temuan para ilmuwan serta dapat menerapkan pengetahuannya dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

* 1. **Karakteristik Pembelajaran IPA**

Pembelajaran IPA yang diajarkan di Sekolah dasar merupakan suatu konsep utuh yang belum terpisah atau terbagi menjadi beberapa bagian mata pelajaran, seperti yang terjadi pada tingkat sekolah menengah. Hal ini dikarenakan, pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran IPA merupakan bagian awal dari sekian banyak konsep pengetahuan alam yang sangat beragam yang selalu membutuhkan kajian yang lebih mendalam.

Susanto (2013) menguraikan karakteristik IPA yaitu:

1. IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum dan teori.
2. Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk penerapannya.
3. Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyikapi rahasia alam.
4. IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
5. Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif

Aspek pokok dalam pembelajaran IPA adalah siswa dapat menyadari keterbatasan pengetahuan, memiliki rasa ingin tahu untuk menggali berbagai pengetahuan baru, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan siswa, dan sangat ditunjang perkembangan dan meningkatkatkan rasa ingin tahu siswa cara mengkaji informasi, mengambil keputusan, dan mencari bentuk aplikasi yang bisa diterapkan dalam diri dan masyarakat.

1. **Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

* 1. Cipta Diana Ningrum, 2011 judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 03 Sungapan”. Dengan kesimpulan bahwa: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) dengan siswa yang tidak mendapat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Hasil uji hipotesis diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,038, berarti kurang dari taraf signifikansi yang sudah ditentukan yaitu 0,05. 2) Hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) pada mata pelajaran IPA dengan materi daur air lebih tinggi dari kelas yang tidak menggunakan NHT. Hal tersebut ditunjukkan melalui rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 73,81 sedangkan kelas kontrol 59,06, dengan selisih nilai sebesar 14,75. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) terbukti efektif untuk diterapkan pada IPA materi daur air.
  2. Elli, 2015 judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas V SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar**”.** Dengan kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Kerangka Pikir**

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu penyampaian informasi berupa materi pelajaran dari guru ke peserta didik sebagai penerima informasi. Pembelajaran yang cenderung monoton pada guru, dimana guru aktif menyampaikan informasi dan siswa pasif menerima materi pelajaran, menyebabkan kurangnya kesempatan bagi siswa mengemukakan ide/pendapatnya dan kurangnya interaksi antar siswa. Guru dan peserta didik adalah komponen utama dalam pembelajaran agar proses pembelajaran berhasil, guru harus membimbing siswa dan memotivasi siswa dengan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang inovatif dan menyenangkan.

Pembelajaran dilakukan terhadap guru dan siswa di kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada mata pelajaran IPA, diketahui bahwa masalah utama yang dihadapi sekarang ini adalah proses pembelajaran kurang aktif dan minat siswa untuk belajar masih kurang, hal ini terlihat adanya beberapa siswa yang kurang memahami pelajaran, siswa kurang memperhatikan pelajaran dan kurang tertarik untuk belajar, kurangnya siswa yang berpartisipasi dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, siswa merasa bosan pada saat proses pembelajaran. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih menyampaikan materi secara utuh kepada siswa dimana guru lebih aktif dari pada siswa yang diajar dan guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling terkait dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dimana guru sangat berperang penting dalam proses pembelajaran dan pengelolah kelas serta pemilihan model yang sesuai dengan materi ajar yang diajarkan karena siswa mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda oleh karena itu dibutuhkan suatu cara yang tepat agar siswa dengan mudah dapat memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu langkah yang peneliti ambil yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) diawali dengan pembagian kelompok dan setiap anggota kelompok diberi nomor kepala sesuai dengan jumlah anggota kelompoknya. Setelah itu memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberi kesempatan untuk saling berdiskusi menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan itu dan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut. Kemudian guru akan memanggil nomor-nomor tertentu dari setiap anggota kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya atau memberi pertanyaan terhadap kelompok lain, begitu seterusnya sampai proses pembelajaran selesai.

Model ini dirancang untuk mengujicobakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Perumnas Kota Makassar. Dalam penelitian ini siswa terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah itu pemberian *treatment* dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kemudian pemberian *posttest* untuk membandingkan hasil belajar siswa setelah diberikan *treatment.* Selanjutnya menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak. Adapun secara komprehensif, kerangka pikir digambarkan melalui gambar berikut:

Kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Mata Pelajaran IPA

Treatment

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

* + - 1. Fase 1 : Penomoran

Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelmpok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

* + - 1. Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “berapakah jumlah gigi orang dewasa?” Atau berbentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang” mengetahui lima buah ibu kota provinsi yang terletak di pulau sumatera.”

* + - 1. Fase 3 : Berfikir bersama

siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

* + - 1. Fase 4 : Menjawab

Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas

* + - 1. Fase 5: Mengevaluasi

Guru menguji pengetahuan peserta didik tentang materi yang di ajarkan.

Ada pengaruh model pembelajaran kooperatiftipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**
   * + 1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, hipotesis dalam penelitian ini yaitu: ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

* + - 1. **Hipotesis Statistik**

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

H1 : Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Atau:

Ho : µ1 =µ2

H1 : µ1 ≠ µ2

Keterangan:

µ1 = Nilai rata-rata sebelum penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

µ2 = Nilai rata-rata setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT